

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian telah berperan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Penyuluh pertanian selaku ujung tombak pembangunan pertanian turut menentukan berkembangnya sistem usaha tani yang dikelola para petani/ kelompok tani. Salah satu indikator keberannya penyuluh pertanian adalah berkembangnya kelompok tani yang ditunjukkan melalui kemampuan teknis maupun manajemen usahatani yang dijalankan.

Terkait dengan arahan Presiden RI pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan pada bulan Oktober 2010 di Jakarta tentang ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga, Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL)”. KRPL merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Diversifikasi pangan berbasis pada sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh (BPTP Aceh) pada tahun 2013 telah melaksanakan kegiatan M- KRPL mencakup seluruh wilayah Provinsi Aceh yang terdiri dari 23 kabupaten/ kota. Program ini melibatkan personil ditingkat lapangan, termasuk peneliti dan penyuluh dari BPTP Aceh, staf Pemda (Dinas/ Badan) lingkup pertanian, PPL dan stakeholder lainnya (BPTP Aceh 2014). Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL dilakukan dengan pendampingan oleh penyuluh pendamping P2KP desa dan pendamping P2KP kabupaten/ kota, serta dikoordinasi bersama aparat kabupaten/ kota.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200 - 2600 meter di atas permukaan laut, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, luas daratan masing-masing Kecamatan, yaitu : Kecamatan Linge (2.075,28 km²), Kecamatan Atu Lintang (82,53 km²), Kecamatan Jagong Jeget (105,04 km²), Kecamatan Bintang (429,00 km²),

Kecamatan Lut Tawar (99,56 km²), Kecamatan Kebayakan (56,34 km²), Kecamatan Pegasing (99,00 km²), Kecamatan Bies (28,86 km²), Kecamatan Bebesen (47,19 km²), Kecamatan Kute Panang (35,06 km²), Kecamatan Silih Nara (98,00 km²), Kecamatan Ketol (404,53 km²), Kecamatan Celala (89,00 km²) serta Kecamatan Rusip Antara (669,00 km²) (BPS Aceh Tengah 2016).

Program pemerintah untuk pertanian yang berkelanjutan telah banyak dilaksanakan, salah satunya adalah pemanfaatan lahan pekarangan melalui program M-KRPL yang dilaksanakan di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bebesen, Kecamatan Pegasing dan Kecamatan Bies. Dalam pengembangan KRPL, peranan kelompok wanita tani lebih dominan di lapangan untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan data BPS Aceh Tengah tahun 2016, jumlah keluarga dimasing-masing Kecamatan ini yaitu Kecamatan Bebesen berjumlah 9.098, Kecamatan Pegasing berjumlah 4.869, dan Kecamatan Bies berjumlah 1.842. Sasaran program KRPL adalah kaum ibu-ibu rumah tangga yang membentuk suatu kelompok dengan nama Kelompok Wanita Tani (KWT).

KWT adalah salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Salah satu indikator bahwa kelompok wanitatani di tiga kecamatan ini aktif dan mempengaruhi keberhasilan KRPL adalah dengan ditetapkan sebagai kecamatan model dalam pengembangan KRPL dan mempunyai potensi untuk pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. (Programa Kabupaten Aceh Tengah 2016).

Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah upaya pemberdayaan rumah tangga secara lestari dalam satu kawasan untuk dapat menyediakan pangan keluarga yang beragam, gizi seimbang dan aman, melalui pemanfaatan teknologi inovatif, yang diikuti multi aktivitas dan terintegrasi dengan berbagai kegiatan ekonomi kreatif serta bersifat responsif gender. Keberhasilan suatu program pemerintah dalam bidang pertanian tidak terlepas dari peran seorang penyuluh pertanian yang dapat memberikan kontribusi bagi petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai penyampai inovasi teknologi kepada para petani, dituntut untuk berperan aktif dalam mengambil kebijakan terhadap petani baik sebagai motivator, fasilitator, edukator, organisator maupun komunikator dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tani/ wanita tani sehingga manfaat kelompok tani dapat dirasakan oleh petani itu sendiri.

Peran penyuluh diharapkan dapat membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan yang diharapkan nantinya dapat terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat, meningkatnya kemampuan keluarga dan terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal.

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu pengkajian dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan KRPL di Kabupaten Aceh Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Keterlibatan penyuluh pertanian adalah sebagai salah satu kunci keberhasilan program KRPL. Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat diambil oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana tingkat peran penyuluh pertanian terhadap kelompok wanita tani dalam pengembangan KRPL di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran penyuluh pertanian terhadap kelompok wanita tani dalam pengembangan KRPL di Kabupaten Aceh Tengah.

C. Tujuan Pengkajian

Adapun tujuan pengkajian sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat peran penyuluh pertanian terhadap kelompok wanita tani dalam pengembangan KRPL di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh pertanian terhadap kelompok wanita tani dalam pengembangan KRPL di Kabupaten Aceh Tengah.

D. Kegunaan Pengkajian

Kegunaan pengkajian ini diharapkan dapat :

1. Sebagai bahan penambah pengetahuan dan bahan kegiatan penyuluhan terutama yang berhubungan dengan pengembangan KRPL.
2. Bagi pembaca khususnya mahasiswa, pengkajian ini dapat dijadikan penambah ilmu dan wawasan terkait dengan peran penyuluh terhadap wanita tani dalam pengembangan KRPL.

3. Bagi masyarakat umum, pengkajian ini dapat dijadikan tambahan wawasan pemanfaatan lahan pekarangan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga bahwa tingkat peran penyuluh pertanian terhadap kelompok wanitatani dalam pengembangan KRPL rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh terhadap kelompok wanitatani dalam pengembangan KRPL.